INNOVATIVE: Volume 2 Nomor 2 Tahun 2022
Research & Learning in Primary Education

Efektifitas Metode Pembelajaran Konvensional, Eksperimen, Demonstrasi Dan Resitasi Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa

Prinawati Saragih[1], Hersakso Sinurat [2]
[1,2]Universitas Efarina
Email: prinasaragih9@gmail.com[1], harsaksosinurat@uhn.ac.id[2]

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas metode belajar konvensional metode belajar eksperimen , metode belajar demonstrasi , dan metode belajar Resitasi dalam meningkatkan kualitas belajar PAK siswa SMA N Silaukahean analisis data menunjukkan bahwa 1. Hipotesis yang berbunyi teadanya efektifitas yang berarti antara metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kualitas belajar. Kesimpulan ini tidak diterima karena dari hasil penelitian tidak efektif yang berarti antara metode pembelejaran konvensional dalam meningkatkan kualitas belajar siswa SMA N Silaukahean. Hipotesis yang menyatakan terdapat keefektifan berarti dan linier antara metode pembelajaran eksperimen dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Kesimpulan ini tidak diterima karena dari hasil penelitian tidak efektif metode pembelajaran eksperimen dalam meningkatkan kualitas belajar Siswa SMA N Silaukahean. hipotesis yang menyatakan terdapat keefektifan antara metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Kesimpulan ini diterima, karena dari hasil penelitian dinyatakan bahwa metode pembelajaran demonstrasi efektif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa SMAN Silaukahean. Hipotesis yang menyatakan terdapat keefektifan antara metode pembelajaran resitasi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Kesimpulan ini diterima, karena dari hasil penelitian dinyatakan bahwa metode pembelajaran resitasi efektif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa SMAN Silaukahean.
Kata Kunci: *metode pembelajaran konvensional,, eksperimen, demonstrasi, metode resitasi kualitas belajar, pendidikan agama Kristen*.

Abstract

The aim of this research is to determine the effectiveness of conventional learning methods, experimental learning methods, demonstration learning methods, and recitation learning methods in improving the quality of PAK learning for Silaukahean High School students. Data analysis shows that 1. The hypothesis states that there is no significant effectiveness between conventional learning methods. in improving the quality of learning. This conclusion was not accepted because the research results showed that conventional learning methods were not significantly effective in improving the quality of learning of N Silaukahean High School students. The hypothesis states that there is significant and linear effectiveness between experimental learning methods in improving the quality of student learning. This conclusion was not accepted because the research results showed that experimental learning methods were not effective in improving the learning quality of N Silaukahean High School students. hypothesis which states that there is effectiveness between demonstration learning methods in improving the quality of student learning. This conclusion is accepted, because the research results show that the demonstration learning method is effective in improving the learning quality of students at SMAN Silaukahean. The hypothesis states that there is effectiveness between recitation learning methods in improving the quality of student learning. This conclusion is accepted, because the research results show that the recitation learning method is effective in improving the quality of learning of Silaukahean High School students.
Keywords: *conventional learning methods, experiments, demonstrations, quality learning recitation methods, Christian religious education.*

PENDAHULUAN

Pola pembelajaran konvensional atau sering disebut dengan pendekatan pembelajaran klasik adalah sebuah pola pembelajaran yang menekankan pada otoritas pendidik dalam pembelajaran. Pola pembelajaran ini merupakan pola pembelajaran yang masih banyak dikritik saat ini. Namun demikian, pola pembelajaran ini masih menjadi pola pembelajaran yang paling banyak dipakai para pendidik. Pembelajaran pada metode konvensional, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas bila guru memberikan latihan soal-soal.

Menurut Paulo Freire, pola pembelajaran konvensional ini mengarah pada jenis pendidikan yang diistilahkan dengan istilah "bank", dimana peserta didik dipenuhi dan dijejali dengan beragam materi pelajaran. Peserta didik hanya berlaku menerima segala hal yang telah dan akan disiapkan oleh pendidik tanpa aktivitas kritis lainnya.

Menurut pandangan psikologi pendidikan, model pembelajaran konvensional dalam adalah model atau cara yang digunakan pengajar atau pendidik dalam pembelajaran sehari hari dengan menggunakan model yang bersifat umum dan biasa, bahkan tanpa menyesuaikan cara yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristik dari materi pembelajaran atau bidang pelajaran yang dipelajari

Menurut Raka Rasana (dalam Suantini, 2013) bahwa "pembelajaran konvensional (tradisional) dapat disebut sebagai sebuah model pembelajaran karena di dalamnya mengandung sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, dan sistem dukungan". Model pembelajaran konvensional mengharuskan siswa untuk menghafal materi yang diberikan oleh guru dan tidak untuk mengaitkan materi tersebut dengan keadaan nyatanya.

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang umum dilakukan dalam proses pembelajaran, yakni dilakukan dengan cara pendidik menjelaskan dan murid mendengarkan. Model pembelajaran ini banyak dilakukan di negara negara yang belum maju atau belum memiliki sarana prasarana yang lengkap, namun tentu saja terdapat kelebihan dan kelemahannya.

Metode lain yang sering digunakan dalam metode konvensional antara lain adalah ekspositori. Metode ekspositori ini seperti ceramah, di mana kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Model pembelajaran konvensional memiliki fungsi khusus untuk diterapkan dalam proses pembelajaran jenis apapun yang pada utamanya adalah memfokuskan perhatian peserta didik pada pengajar.

Peserta didik diharapkan mampu berperan sebagai penerima informasi secara pasif, dimana peserta didik menerima pengetahuan dari pengajar atau pendidik di kelas dan pengetahuan atau materi sebagai sumber dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar (Ahmadi abu, 2005)

Proses proses pembelajaran dilakukan secara individual yakni peserta didik memahami secara mandiri. Cara proses pembelajaran sangat abstrak dan teoritis dengan menjelaskan materi. Perilaku dibangun atas kebiasaan yakni agar peserta didik terbiasa mendengarkan. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final sebab apa yang disampaikan pengajar berdasarkan pada teori pasti. Pengajar atau pendidik di kelas adalah penentu jalannya proses cara proses pembelajaran.

Pengajar atau pendidik di kelas berfungsi dan bertindak memperhatikan proses pemahamanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Otoritas atau kewenangan seorang pengajar atau pendidik di kelas lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi peserta didik. Perhatian kepada masing masing peserta didik kurang dan diharapkan peserta didik mampu berusaha sendiri. Cara proses pembelajaran di beragam jenjang pendidikan lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan dan teoritis, bukan sebagai peningkatan kompetensi peserta didik di saat ini.

Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap menyeluruh oleh peserta didik dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolak ukur keberhasilan, sementara pengembangan potensi peserta didik terabaikan. Menolong pelajar untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan sikapnya melalui materi. Membiasakan peserta didik menghafal, memahami, berfikiran sehat, memperlihatkan dengan tepat, mengamati dengan tepat, rajin, sabar dan teliti dalam menuntut ilmu di jenjang pendidikan. Memudahkan proses pengajaran itu bagi peserta didik dan membuatnya mencapai sebanyak mungkin tujuan yang diinginkannya. Menciptakan suasana yang sesuai dengan pengajaran yang berlaku, sifat percaya mempercayai dan hormat menghormati antara pengajar atau pendidik di kelas dan peserta didik serta hubungan baik antara keduanya.

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar dimana siswa melakukan percobaan tentang

suatu hal, mengamati dan mengalami prosesnya, membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya, kemudian hasil pengamatan dan percobaan tersebut disampaikan ke kelas untuk dievaluasi bersama.

Melalui metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk belajar sendiri, mengikuti proses, mengamati objek, menganalisis, menarik pembuktian, dan mengambil kesimpulan sendiri dari proses yang dilakukan. Metode eksperimen merupakan suatu percobaan untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis tertentu. Metode eksperimen merupakan suatu cara penyajian pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk membuktikan sebuah teori dari materi dari pembelajaran yang didapatkannya.

Tujuan metode eksperimen adalah untuk melatih siswa agar mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Melalui pembelajaran eksperimen, siswa dapat terlatih dengan cara berpikir ilmiah (scientific thinking). Metode eksperimen memberikan pengalaman kepada siswa untuk menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya (Slameto, 1991)

Menurut Freire mengatakan bahwa pembelajaran demokratis adalah pendekatan yang membebaskan merupakan proses dimana pendidikan mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang nyata secara kritis. 10 Sementara menurut Prof. Dr. Komarudin Hidayat dalam kata pengantar di buku A. Ubaidilah dan Abdul Rozak mengatakan bahwa pendidikan demokrasi adalah model pendidikan yang berorientasi pembangunan karakter bangsa melalui pembelajaran peserta didik sebagai subjek pembelajaran malaui cara-cara pembelajaran yang demokratis, partisipatif, kritis, kreatif, dan menantang aktualisasi diri mereka sendiri.

Dalam definisi yang lain bahwa pembelajaran demokratis adalah suasana pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam proses pembelajaran secara maksimal dengan memperhatikan sepenuhnya terhadap inisiatif, pemikiran, gagasan, ide, kreativitas, dan karya siswa.

Menurut Ahmad Makki bahwa pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang mengedepankan akan hal-hal yang bernuansa demokratis yaitu suasana pembelajaran yang saling menghargai, adanya kebebasan berpendapat, kebebasaan mengungkapkan gagasan, dan adanya keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas di sekolah. Ada juga yang berpendapat bahwa pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi dua arah antara guru dan siswa. Maksudnya bahwa dalam berinteraksi adanya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lain. Guru memberikan bahan pembelajaran dengan selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif memberikan reaksi, siswa bisa bertanya maupun memberi tanggapan kritis tanpa ada perasaan takut. Bahkan, kalau perlu siswa diperbolehkan menyanggah informasi atau pendapat guru jika memang dia mempunyai informasi atau pendapat yang berbeda. Hasil belajar pada dasarnya merupakan hasil reaksi antara bahan pelajaran, pendapat guru, dan pengalaman siswa sendiri. Hakikatnya pada pendidikan yang demokratis adalah pemerdekaan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang terdapat interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dengan suasana pembelajaran yang saling menghargai dan memperhatikan terhadap inisiatif, pemikiran, gagasan, ide, kreativitas, dan karya siswa sehingga dapat mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang nyata secara kritis (Slameto, 1991).

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan " (Mulyani Sumantri, dalam Roetiyah 2001 : 82).

Menurut Suaedy (2011) metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan. Pengertian metode demonstrasi menurut Syah (2000: 208) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik atau cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan

melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi.

Pupuh Fathur Rochman (2007: 98) mengemukakan bahwa tujuan penerapan metode demonstrasi adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu seperti:

a). Mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses atau prosedur keterampilan -- keterampilan fisik dan motorik.

b). Mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran.

Metode resitasi atau penugasan adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri melalui sejumlah tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa di luar jam sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya dipertanggung jawabkan kepada guru dengan tujuan untuk merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Bentuk tugas yang dapat diberikan adalah tugas-tugas dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan luar kelas, misalnya di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, maupun di rumah siswa asal tugas itu dapat dikerjakan.

Berikut definisi dan pengertian metode pembelajaran resitasi dari beberapa sumber buku:

Menurut Majid (2013), resitasi adalah metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri. [1]

Menurut Djamarah dan Zein (2010), resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar yang bertujuan untuk merangsang anak agar aktif belajar, baik secara individual ataupun secara kelompok. [2]

Menurut Slameto (1991), resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran yang memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya dipertanggung jawabkan kepada guru.[3]

Menurut Ahmadi dan Prasetya (1997), resitasi adalah metode pengerjaan rumah yaitu murid diberi tugas di luar jam pelajaran, dimana anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi dapat di perpustakaan, di laboratorium, di kebun percobaan dan sebagainya untuk dibertanggung jawabkan kepada guru. [4]

Menurut Syaiful (2008), resitasi adalah cara penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian belajar dan harus dipertanggung jawabkannya.[5]

Menurut Daradjat (2011), resitasi adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada anak didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, keterampilan tertentu.[6]

Menurut Djamarah dan Zain (2010), tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individu maupun secara kelompok. Melalui metode resitasi siswa kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain, dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian orang lain. Dengan demikian akan memperluas, memperkaya dan memperdalam pengetahuan serta pengalaman siswa.

Menurut Hamdayama (2014), metode pemberian tugas belajar atau resitasi memiliki beberapa tujuan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima.
2. Melatih siswa ke arah belajar mandiri.
3. Siswa dapat membagi waktu terluang untuk menyelesaikan tugas.
4. Melatih siswa untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas.

---

[1] Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya halaman

[2] Djamarah, S.B., dan Zain, Aswan. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta

[3] Slameto. 1991. Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS. Jakarta: Bumi Aksara.

[4] Ahmadi, Abu dan Prasetya, J.T. 1997. Strategi Belajar Mengajar (SBM). Bandung: Pustaka Setia.

[5] Syaiful, Sagala. 2008. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta

[6] Darajat, Zakiyah. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

5. Memperkaya pengalaman-pengalaman disekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Metode resitasi merupakan metode yang dapat mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri sendiri suatu masalah dengan jalan membaca sendiri, mengerjakan soal sendiri, sehingga apa yang mereka pelajari dapat mereka rasakan berguna untuk mereka dan akan lebih lama mereka ingat. Penggunaan metode resitasi (tugas), diberikan dengan harapan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih maksimal.

- Jenis-jenis Metode Resitasi

Menurut Nasution (2000), terdapat dua jenis metode resistasi, yaitu:

1. Penugasan Individu. Penugasan individu adalah suatu penugasan yang dibebankan kepada masing-masing peserta didik. Tugas individual lebih ditekankan kepada pembinaan kognitif-afektif-psikomotor siswa secara individual. Melalui tugas individual siswa dituntut menurut kesanggupan dan kerajinan masing-masing. Namun demikian, siswa tetap diberi kesempatan untuk berdialog dengan siswa lain, namun tetap tugas yang harus diselesaikannya bersifat perorangan.
2. Penugasan Kelompok. Penugasan kelompok adalah suatu langkah yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik supaya mereka mampu melakukan kerja sama di dalam kelompok-kelompok yang sengaja dibentuk guna melaksanakan kegiatan pembelajaran tertentu yang ditugaskan kepada para peserta didik. Siswa didorong atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas dan mereka harus mengkoordinasi usahanya menyelesaikan tugasnya. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong.

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya Etzioni, 1964. Efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian kualitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya.

Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input, seperti bahan ajar, metode mengajar yang bervariasi, sarana prasarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam hal tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Slameto, 1991 : 2 18 Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan- perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan nilai sikap.

Hasan, 1994: 84 Dalam kaitan ini, maka antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala yang saling terkait, yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang diproses. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dsb. Hakim, 2005 : 1 Dari beberapa pengertian di atas, yang perlu kita digarisbawahi adalah bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas belajar seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kemampuan orang itu dalam berbagai bidang.

METODE

Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskripsi sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan control dan memanipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Disamping itu penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan atau kejadian sekarang. Penelitian deskriptif yang baik sebenarnya memiliki proses dan dasar yang sama seperti penelitian kwantitatif lainya. Disamping itu, penelitian ini juga memerlukan tindakan yang teliti pada setiap komponennya agar dapat menggambarkan subjek atau

objek yang diteliti mendekati kebenaranya.

Metode penelitian deskriptif juga dilakukan oleh para peneliti karna dua alasan, yaitu: (1) Dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif, (2) Metode desktiptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia. Dalam kaitanya dengan data yang dikumpulkan maka peneliitian deskriptif mempunmyai beberapa macam jenis termasuk diantaranya laporan diri dengan menggunakan observasi. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau niulai dari orang. Objek atau kegiatan yang mempunyai variabel yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan 5 variabel yakni:

1. Metode Pembelajaran Konvensional
2. Metode Pembelajaran Eksperimen
3. Metode Pembelajaran Demonstrasi
4. Metode Pembelajaran Resitasi
5. Kualitas Belajar Siswa

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N Silaukahean. Adapun yang menjadi alasan pengambilan tempat penelitian ini adalah: (1) Lokasi yang tidak terlalu jauh drai tempat tinggal penulis, sehingga dapat mempermudah penelitian, (2) Tempat penelitian ini merupakan tempat peneliti mengajar, sehingga dapat mengurangi sedikit biaya, (3) Dapat mempermudah peneliti melakukan penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data penelitian metode pembelajaran Konvensional

Dari data angket yang diperoleh yaitu dari jumlah sampel 50 orang, dapat dinyatakan dalam rumus. Diketahui bahwa skor tertingggi pada variabel Metode pembelajaran konvensional (x1) adalah 80, sedangkan data terendah adalah 56. Untuk mean dilakukan perhitungan (jumlah X1 : 30 = 2.180 : 30 = 72,66). Dan Standart Deviasi dari variabel X1 diperoleh -24,23. Untuk mencari frekuensi absolut diperoleh dari (nilai tertinggi – nilai terendah : 6, yaitu 80 – 56 : 6 = 4), Maka frekuensi yang diperoleh adalah 4. Dibawah ini kemudian dicantumkan tabel Metode pembelajaran Konvensional

Tabel. 11 Data angket Frekuensi Metode pembelajaran konvensional

No	Frekuensi absolut	Fo	Fr%
1	76 - 80	3	10%
2	71 – 75	6	20%
3	66 – 70	10	33,33%
4	76 – 65	9	30%
5	56 – 60	2	6,66%

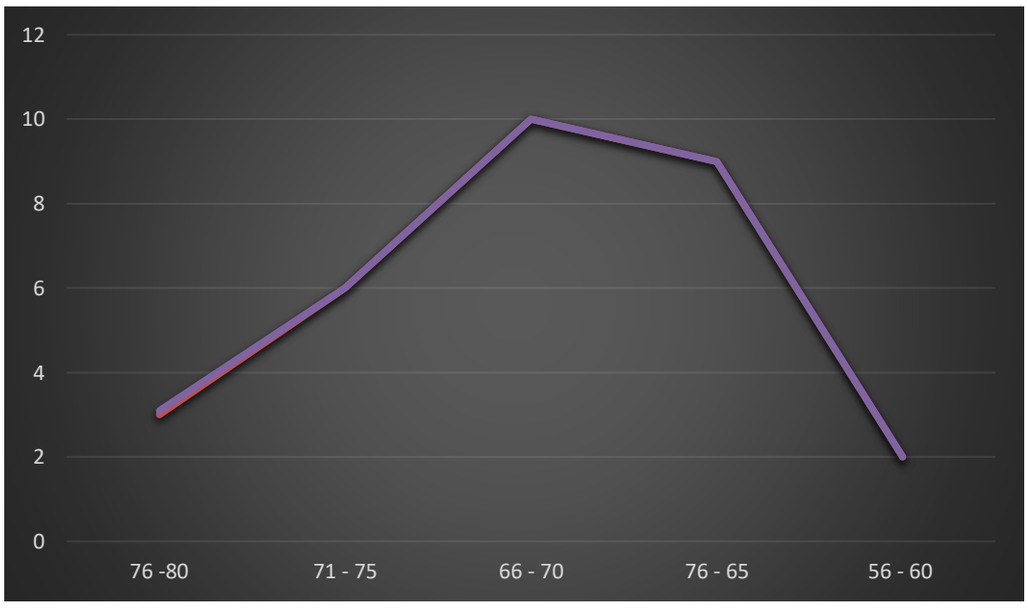

Gambar. 2 Histogram Metode pembelajaran Konvensional

Dari tabel diatas dapat dilihat distribusi frekuensi Metode Pembelajaran konvensional yaitu : pada interval kelas 56 – 60 = 2 orang (6,66%), interval kelas 61 – 65= 9 orang (30%), interval kelas 66 – 70 = 10 orang (33,33%), interval kelas 71 – 75 = 6 orang (20 %), dan interval kelas 76 – 80 = 3 orang (10 %).

2. Data Penelitian Metode pembelajaran eksperimen

Dari hasil pengumpulan angket metode pembelajaran eksperimen yang dilakukan pada 30 orang siswa, dapat diketahui skor tertinggi 82, dan skor terendah 44. Nilai mean yang diperoleh adalah 62,56. Sedangkan nilai interval kelas diperoleh 6,33. Standart Deviasi juga diperoleh 3,69. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik menjadi sebuah tabel Pembelajaran eksperimen, yaitu sebagai berikut :

Tabel 12. Data frekuensi absolut Mretode pembelajaran eksperimen

No	Frekuensi absolut	Fo	Fr%
1	79 – 82	2	6,66%
2	72 – 78	5	16,66
3	65 – 71	3	10%
4	58 – 64	12	40%
5	51 – 57	6	20%
6	44 – 50	2	6,66%
Jlh		30	100%

Dari tebel tersebut, dapat ditarik histogram metode pembelajaran eksperimen, yaitu sebagai berikut :

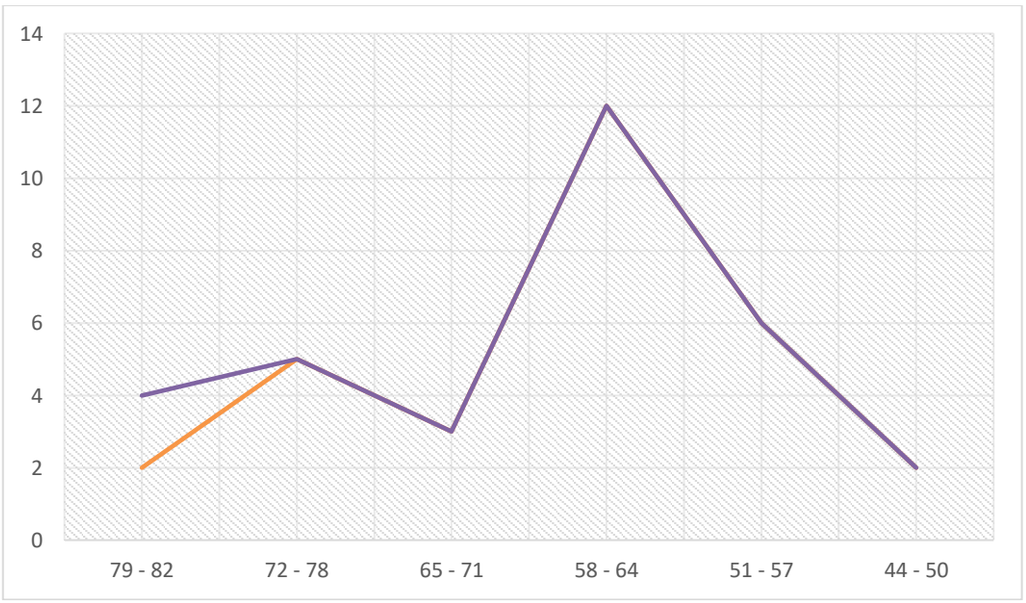

Gambar . 3 Histogram metode pembelajaran eksprerimen

Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa jumlah siswa dengan smapel 50 orang. dapat juga dlihat bahwa untuk interval kelas 79 – 82 = 2 orang (6,66%), untuk intetval kelas 72 – 78 = 5 orang (16,66%), untuk interval kelas 65 – 71 = 3 orang (10 %), untuk interval kelas 58 – 64 = 12 orang (40 %), untuk interval kelas 51 – 57 = 6 orang (20%), dan untuk interval kelas 44 – 50 = 2 orang (6,66 %).

3. Data penelitian metode pembelajaran demonstrasi

Dari data angket yang diperoleh yaitu dari jumlah sampel 50 orang, dapat dinyatakan dalam rumus. Diketahui bahwa skor tertingggi pada variabel Metode pembelajaran Demonstrasi (x3) adalah 83, sedangkan data terendah adalah 59. Untuk mean dilakukan perhitungan (jumlah X3 : 30 = 2.134 : 30 = 72,66). Dan Standart Deviasi dari variabel X3 diperoleh -24,23. Untuk mencari frekuensi absolut

diperoleh dari (nilai tertinggi – nilai terendah : 6, yaitu 83 – 59 : 6 = 4), Maka frekuensi yang diperoleh adalah 4. Dibawah ini kemudian dicantumkan tabel Metode pembelajaran demonstrasi.

Tabel 13 Data angket Frekuensi Metode pembelajaran Demonstrasi

No	Frekuensi absolut	Fo	Fr%
1	79 - 83	3	10%
2	74 – 78	6	20%
3	69 – 73	10	33,33%
4	79 – 68	9	30%
5	59 – 63	2	6,66%

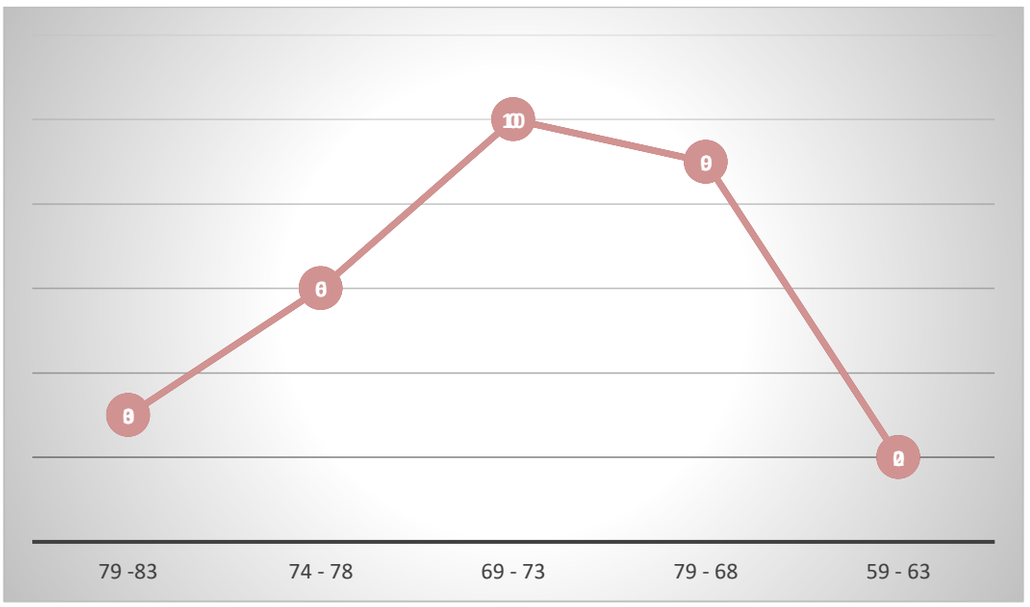

Gambar. 2 Histogram Metode pembelajaran Demonstrasi

Dari tabel diatas dapat dilihat distribusi frekuensi Metode Pembelajaran Demonstrasi yaitu : pada interval kelas 59 – 63 = 2 orang (6,66%), interval kelas 64 – 68= 9 orang (30%), interval kelas 69 – 73 = 10 orang (33,33%), interval kelas 74 – 78 = 6 orang (20 %), dan interval kelas 79 – 83 = 3 orang (10 %).

4. Data Penelitian metode pembelajaran resitasi

Dari hasil pengumpulan angket metode pembelajaran resitasi yang dilakukan pada 30 orang siswa, dapat diketahui skor tertinggi 85, dan skor terendah 47. Nilai mean yang diperoleh adalah 63,56. Sedangkan nilai interval kelas diperoleh 6,33. Standart Deviasi juga diperoleh 3,69. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik menjadi sebuah tabel Pembelajaran Resitasi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 14. Data frekuensi absolut Mretode pembelajaran Resitasi

No	**Frekuensi absolut**	**Fo**	**Fr%**
1	**82 – 83**	**2**	**6,66%**
2	**75 – 81**	**5**	**16,66**
3	**68 – 74**	**3**	**10%**
4	**61 – 67**	**12**	**40%**
5	**54 – 60**	**6**	**20%**
6	**47 – 53**	**2**	**6,66%**
Jlh		**30**	**100%**

Dari tebel tersebut, dapat ditarik histogram metode pembelajaran eksperimen, yaitu sebagai berikut :

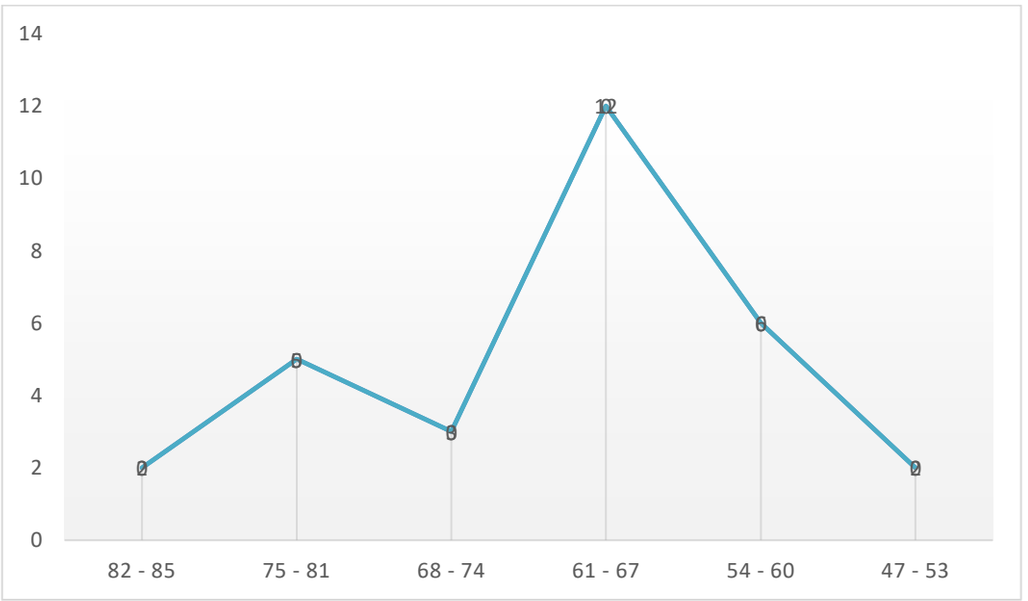

Gambar . 3 Histogram metode pembelajaran Resitasi

Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa jumlah siswa dengan smapel 30 orang. dapat juga dlihat bahwa untuk interval kelas 82 – 85 = 2 orang (6,66%), untuk intetval kelas 75 – 81 = 5 orang (16,66%), untuk interval kelas 68 – 74 = 3 orang (10 %), untuk interval kelas 61 – 67 = 12 orang (40 %), untuk interval kelas 54 – 60 = 6 orang (20%), dan untuk interval kelas 47 – 53 = 2 orang (6,66 %).

5. Data Penelitian Kualitas belajar siswa

Dari hasil pengumpulan data angket kepada 50 orang, dapat dilihat skor tertinggi adalah 87, dan skor adalah 44. Nilai interval kelas yang diperoleh adalah 7,16, nilai Mean = 67,63, sedangkan nilai standart deviasi = 13,20. Dari penjelasan tersebut diatas dapat ditarik sebuah tabel untuk kualitas belajar siswa SMA N Silaukahean, yaitu sebagai berikut :

Tabel 15. Frekuensi Absolut Kualitas belajar siswa

No	Frekuensi absolut	Fo	Fr%
1	84 – 87	3	10%
2	76 – 83	4	13,33%
3	68 – 75	12	40%
4	60 – 67	5	16,6%
5	52 – 59	5	16,6%
6	44 - 51	1	3,33%
jlh		30	100%

Dari tabel diatas dapat ditarik sebuah histogram Kualitas belajar siswa

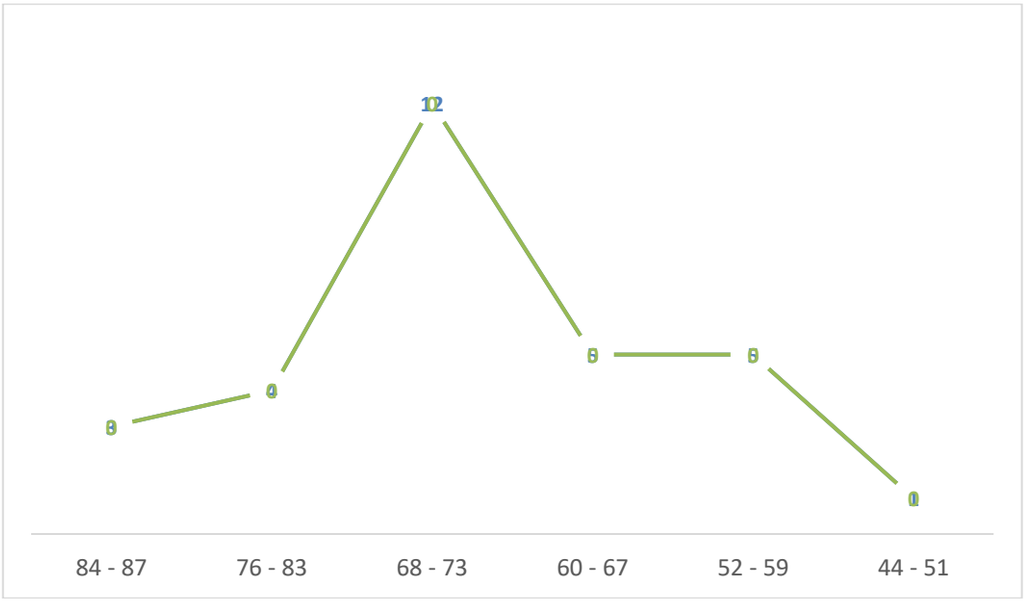

Gambar 4. Histogram Kualitas belajar SMA N Silaukahean

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa untuk interval kelas 84 – 87 = 3 orang (10%), untuk interval kelas 76 – 83 = 4 orang (13, 33%), untuk interval kelas 68 – 75 = 12 orang (40 %), untuk interval kelas 60 – 67 = 5 orang (16, 6%), untuk interval kelas 52 – 59 5 orang (16,6%), dan untuk interval kelas 44 – 51 = 1 orang (3,33 %).

A. Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian

1. Identifikasi Tingkat Kecenderungan Metode pembelajaran konvensional

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan Metode pembelajaran konvensional (X1), digunakan harga rata – rata ideal (Mi) dan harga standart deviasi ideal (Sdi). Hasil perhitungan Mi adalah dengan menggunakan rumus (Nilai Tertinggi + Nilai terendah : 2), dengan demikian hasil yang diperoleh adalah 80 + 56 : 2 = 68, sedangkan standart deviasi ideal (Sdi) diperoleh dari rumus (Nilai tertinggi – Nilai terendah : 6), dengan demikian dapat diperoleh 80 – 56 : 6 = 4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode pembelajaran konvensional berada pada kategori. Hal ini diperoleh dari >Mi + 1,5 Sdi = kategori baik/tinggi, yaitu 68 + (1,5 x 4) = 74. Dari penjelasan tersebut diatas dapat ditarik sebuah tabel, yaitu sebagai berikut :

Tabel. 16 Tingkat kecenderungan Metode pembelajaran konvensional

Rentangan	F.absolut	f.relatif	Kategori
76 – 80	3	10%	Cukup
71 – 75	6	20%	Tinggi
66 – 70	10	33,3%	Tinggi
61 – 65	9	30%	Tinggi
56 – 60	2	6,66%	Kurang
	30	100%	

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat ditarik sebuah diagram tingkat kecenderungan Metode pembelajaran konvensional, yaittu sebagai berikut:

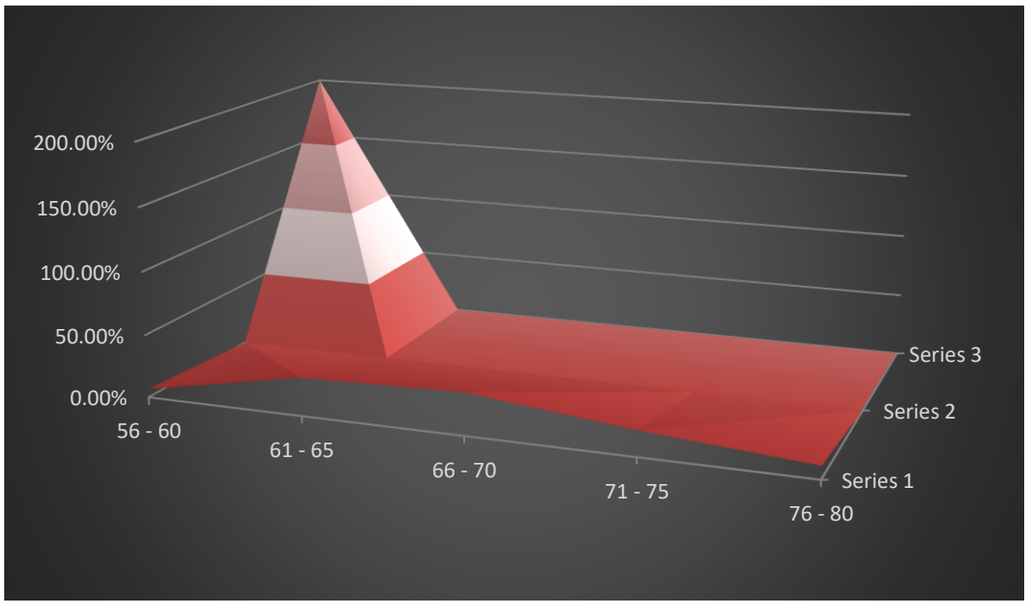

Gambar 5. Histogram Tingkat Kecenderungan Metode pembelajaran konvensional

Dari gambar diatas dapat dinyatakan bahwa : sebanyak 3 orang (10%) berada pada kategori cukup, sebanyak 25 orang mendapatkan kategori tinggi, sedangkan untuk kategori kurang hanya 2 orang yaitu 6,66%.

2. Identifikasi tingkat Kecenderungan Metode Pembelajaran Eksperimen (X2)

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan Metode pembelajaran Eksperiment (X2), digunakan harga rata – rata ideal (Mi), dan standart Deviasi ideal (Sdi). Hasil Perhitungan Mi adalah dengan menggunakan rumus (Nilai Tertinggi + Nilai Terendah : 2), dengan demikian hasil yang diperoleh adalah 82 + 44 : 2 = 63, sedangkan standart deviasi ideal diperoleh dengan menggunakan rumus (Nilai Tertinggi – Nilai Terendah : 6), dengan demikian dapat diperoleh 82 – 44 : 6 = 6,33. Dari hasil tersebut dapat disimpulakan bahwa Minat Belajar Siswa berada pada kategori baik. Hal ini diperoleh dari >Mi + (1,5 x 6,33) = 72,49, maka dikatakan berada pada kategori cukup baik.

Tabel. 17 Tingkat kecenderungan Metode pembelajaran eksperimen

Rentangan	F.absolut	F.relatif	Kategori
79 – 82	**2**	**6,66%**	**Kurang**
72 – 78	**5**	**16,6%**	**Tinggi**
65 – 71	**3**	**10%**	**Cukup**
58 – 64	**12**	**40%**	**Tinggi**
51 – 57	**6**	**20%**	**Tinggi**
44 – 50	**2**	**6,6%**	**Kurang**
	30	**100%**	

Dari tabel tersebut dapat ditarik sebuah diagram tingkat kecenderungan Metode pembelajaran eksperimen, yaitu sebagai berikut:

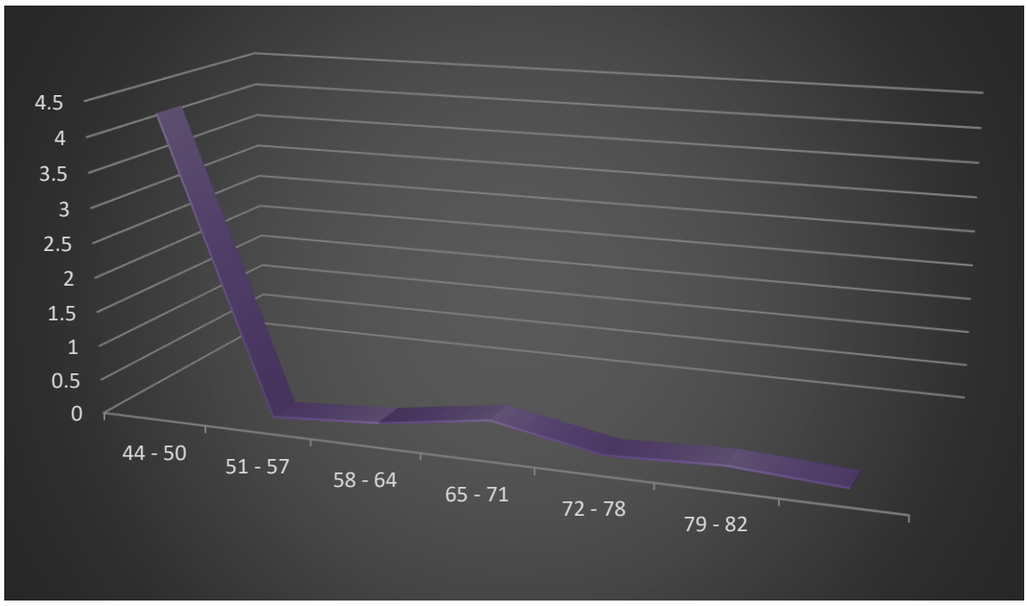

Gambar . 6 Histogram Tingkat Kecenderungan Metode pembelajaran Eksperimen

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa: terdapat 76,6% berada pada kategori tinggi yaitu 23 orang. Sedangkan pada kategori cukup 10% yaitu 3 orang, serta berada pada kategori kurang 13,2 % yaitu 4 orang.

Dari gambar tersebut diatas dapat disimpulakan bahwa: untuk skor 44 – 50 mendapat nilai 6,66%, skor 51 – 57 (16,6%), skor 58 – 64 (40%), 665 – 71 (10%), 72 – 78 (16,6%), dan 79 – 82 (6,66 %).

3. Identifikasi tingkat kecenderungan Metode pembelajaran Demonstrasi

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan Metode pembelajaran Demonstrasi (X3), digunakan harga rata – rata ideal (Mi) dan harga standart deviasi ideal (Sdi). Hasil perhitungan Mi adalah dengan menggunakan rumus (Nilai Tertinggi + Nilai terendah : 2), dengan demikian hasil yang diperoleh adalah 83 + 59 : 2 = 71, sedangkan standart deviasi ideal (Sdi) diperoleh dari rumus (Nilai tertinggi – Nilai terendah : 6), dengan demikian dapat diperoleh 83 – 59 : 6 = 4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode pembelajaran konvensional berada pada kategori. Hal ini diperoleh dari >Mi + 1,5 Sdi = kategori baik/tinggi, yaitu 68 + (1,5 x 4) = 74. Dari penjelasan tersebut diatas dapat ditarik sebuah tabel, yaitu sebagai berikut :

Tabel. 18 Tingkat kecenderungan Metode pembelajaran Demonstrasi

Rentangan	F.absolut	f.relatif	Kategori
79 – 83	**3**	**10%**	**Cukup**
74 – 78	**6**	**20%**	**Tinggi**
69 – 73	**10**	**33,3%**	**Tinggi**
64 – 68	**9**	**30%**	**Tinggi**
59 – 63	**2**	**6,66%**	**Kurang**
	30	**100%**	

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat ditarik sebuah diagram tingkat kecenderungan Metode pembelajaran Demonstrasi yaittu sebagai berikut:

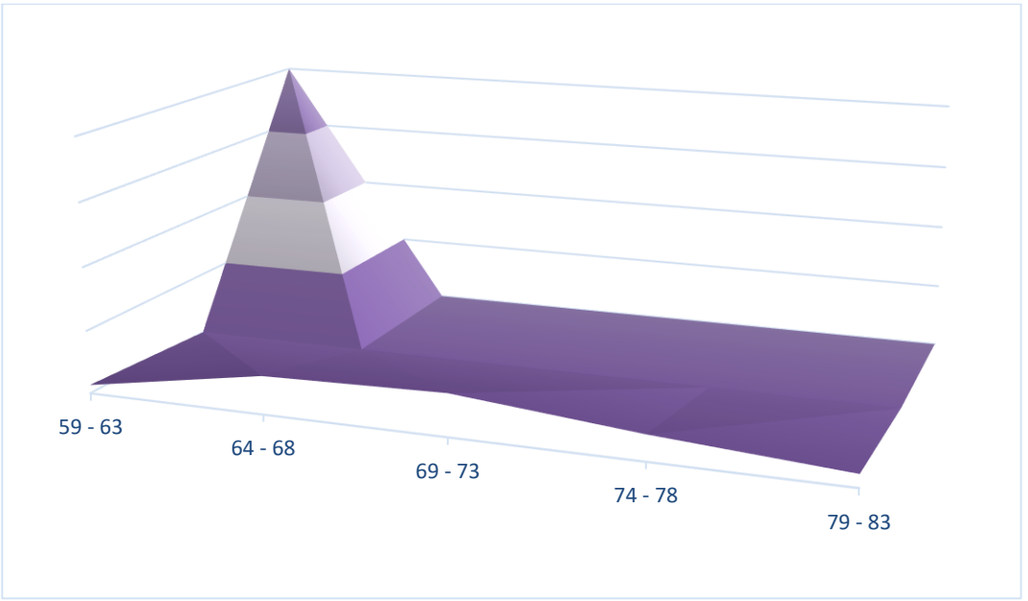

Gambar 5. Histogram Tingkat Kecenderungan Metode pembelajaran Demonstrasi

Dari gambar diatas dapat dinyatakan bahwa : sebanyak 3 orang (10%) berada pada kategori cukup, sebanyak 25 orang mendapatkan kategori tinggi, sedangkan untuk kategori kurang hanya 2 orang yaitu 6,66%.

4. Identifikasi tingkat Kecenderungan Metode Pembelajaran Resitasi (X3)

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan Metode pembelajaran Resitasi (X4), digunakan harga rata – rata ideal (Mi), dan standart Deviasi ideal (Sdi). Hasil Perhitungan Mi adalah dengan menggunakan rumus (Nilai Tertinggi + Nilai Terendah : 2), dengan demikian hasil yang diperoleh adalah 85 + 47 : 2 = 66,5, sedangkan standart deviasi ideal diperoleh dengan menggunakan rumus (Nilai Tertinggi – Nilai Terendah : 6), dengan demikian dapat diperoleh 85 – 47 : 6 = 6,33. Dari hasil tersebut dapat disimpulakan bahwa Metode pembelajaran resitasi berada pada kategori baik. Hal ini diperoleh dari >Mi + (1,5 x 6,33) = 72,49, maka dikatakan berada pada kategori cukup baik.

Tabel 19. Tingkat kecenderungan Metode pembelajaran Resitasi

Rentangan	F.absolut	F.relatif	Kategori
82 – 85	**2**	**6,66%**	**Kurang**
75 – 81	**5**	**16,6%**	**Tinggi**
68 – 74	**3**	**10%**	**Cukup**
61 – 67	**12**	**40%**	**Tinggi**
54 – 60	**6**	**20%**	**Tinggi**
44 – 50	**2**	**6,6%**	**Kurang**
	30	**100%**	

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa: terdapat 76,6% berada pada kategori tinggi yaitu 23 orang. Sedangkan pada kategori cukup 10% yaitu 3 orang, serta berada pada kategori kurang 13,2 % yaitu 4 orang.

Dari gambar tersebut diatas dapat disimpulakan bahwa: untuk skor 47 – 53 mendapat nilai 6,66%, skor 54 – 60 (16,6%), skor 61 – 67 (40%), 69 – 74 (10%), 75 – 81 (16,6%), dan 82 – 85 (6,66 %)

5. **Identifikasi Tingkat Kecenderungan Kulaitas belajar siswa (Y)**

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan Karakter Siswa (Y), digunakan harga rata – rata ideal (Mi), dan Standart Deviasi ideal (Sdi). Hasil perhitungan Mi adalah dengan menggunakan rumus (Nilai Tertinggi + Nilai Terendah : 2), dengan demikian hasil yang diperoleh adalah 87 + 44 : 2 = 65,5, dan Standart Deviasi ideal adalah dengan menggunakan rumus (Nilai Tertinggi – Nilai terendah : 6), dengan demikian dapat diperoleh 87 – 44 : 6 = 7,16. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KUALITAS BELAJAR berada pada kategori rendah, hal ini dapat dilihat dari >Mi + 1,5 Sdi = 65,5 + (1,5 x 7,16) = 76,24.

Tebel 20. Tingkat kecenderungan Kualitas Belajar Siswa

Rentangan	Fabsolut	Frelatif	Kategori
84 – 87	3	10%	Cukup
76 – 83	4	13,3%	Tinggi
68 – 75	12	20%	Tinggi
60 – 67	5	16,6%	Tinggi
52 -59	5	16,6%	Tinggi
44 – 51	1	3,33%	Kurang
	30		

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa : terdapat 66,5% berada pada kategori tinggi,yaitu 26 orang, sedangkan berada pada kategori cukup 10% yaitu 3 orang, serta berada pada kategori kurang 3,33% yaitu 1 oang.

B. Uji Persyaratan Analisis

Persyaratan penggunaan analisis statistik parametrik untuk menguji hipotesis adalah terpenuhinya syarat normalitas data semua variabel penelitian dan terdapat hubungan yang linier antara variabel kriterium atau variabel prediktor.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah salah satu uji persyaratan analisi yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji chi kuadrat. Data untuk setiap variabel penelitian dikatakan berdistribusi apabila chi hitung < chi tabel pada taraf signifikan 5% dengan dk = K – 1. Dalam hal ini jumlah kelas adalah 5 kelas yang didasarkan pada interval kelas berdasarkan pendekatan kurva normal.

2. Uji Linier Variabel Penelitian

Uji Linier digunakan untuk mengetahui apakah efektif variabel metode pembelajaran konvensional, metode belajar eksperimen, demonstrasi dan resitasi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Penelitian ini memiliki 4 variabel bebas dan satu variabel terikat, sehingga ada 4 persamaan regresi yang perlu diuji kelinierannya, yaitu variabel Y atas X1, Y atas X2, Y atas x3, dan Y atas x4.

Berikut ini disajikan ringkasan analisis varians yang menguji kelinieran dan keberartian persamaan regresi Kualitas belajar siswa dengan metode mengajar konvensional. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Ringkasan anava untuk persamaan Regresi Y atas X1

Sumber Varians	Dk	Jk	Rjk	Fo	Ff (a = 5%)
Total	30	142.458	-		
Regresi (a)	1	4.748,6	-		
Regresi (b/a)	1	6.700,20	6.700,20	1,43	4,16
Residu (S)	28	131.009,2	4.678,9		
Tuna cocok (TC)	23	19.549.099.688,5	849.956.942,97		
Kekeliruan	5	3.909.846.139,54	781.969.227,90	0,21	2,64

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Ftabel dengan dk (23 : 5) pada taraf signifikan 5%, ternyata Fh < Ft, yaitu 0,21 < 2,64, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan linier tersebut ***tidak linier*****.**

Selanjutnya untuk uji keberartian regresi dengan dk (1 : 28) pada taraf signifikan 5% diperoleh Ftabel 4,16, sedangkan Fhitung adalah 1,43. Dengan demikian Fhitung ternyata < Ftabel, sehingga dapat disimpulakan bahwa Persamaan regresi keberartian Y atas X1 ***tidak berarti.*** Dengan demikian persamaan regresi Kualitas belajar siswa dengan metode mengajar konvensional memiliki hubungan yaitu13,44 (Y)

+ 0,51(X1).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kualitas belajar siswa (Y) atas Metode pembelajaran Konvensional (x1) memiliki hubungan tetapi tidak linier dan berarti.

Selanjutnya akan dibahas tentang efektifitas kualitas belajar siswa (Y) atas metode pembelajaran eksperimen (X2).

Tabel 22. Ringkasan anava untuk Persamaan Regresi Y atas X2

Sumber Varians	Dk	Jk	Rjk	Fo	Ff (a = 5%)
Total	30	142.458	-		
Regresi (a)	1	4.748,6	-		
Regresi (b/a)	1	1.082,84	1.082,84	0,007	4,16
Residu (S)	28	136.626,56	4.879,52		
Tuna cocok (TC)	23	- 19.549.094.071,2	- 849.960.611,79		
Kekeliruan	5	3.909.846.139,54	781.969.227,90	4,99	2,64

Dari penjelasan tabel tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Ftabel dengan dk (23 : 5) pada taraf signifikan 5% adalah 2,64, sedangkan Fhitung yang diperoleh adalah 4,99. Dengan demikian dapat dilihat bahwa Fhitung > Ftabel yaitu 4,99 > 2,64, jadi dapat disimpulan bahwa Kualitas belajar siswa atas metode pembelajaran eksperimen tersebut adalah ***berarti.***

Selanjutnya untuk uji keberartian regresi dengan dk (1 : 28) pada taraf signifikan 5% diperoleh Ftabel adalah 4,16, sedangkan Fhitung adalah 0,007, jadi dapat disimpulkan bahwa Thitung < ftabel, yaitu 0,007 < 4,16. Sehingga persamaan regresi Kualitas belajar siswa Metode pembelajaran eksperimen siswa tersebut ***tidak linier.***

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi 35,14 + 0,51, mempunyai hubungan yang berarti namun tidak linier.

Dalam penelitian ini 4 hipotesis yang akan di uji, yaitu

1. pengujian hipotesis kontribusi antara metode pembelajaran konvensinal dengan kualitas belajar siswa
2. efektifitas metode pembelajaran eksperimen dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.
3. Efektifitas metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa
4. Efektifitas metode pembelajaran resitasi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

Berdasarkan kontribusi murni antara variabel bebas dengan variabel terikat tanpa dipengaruhi oleh variabel lain dianalisis dari perhitungan korelasi parsial dan kuadrat hasilnay merupakan besaran kontribusi.

1. Kontribusi Metode pembelajaran konvensional (X1) terhadap Kualitas belajar siswa (Y)

Dari hasil perhitungan dapat dilihat hasil analisis koefisien korelasi parsial X1 dengan Y. Untuk uji keberartian koefisien korelasi parsial diperoleh th = -0,0024 dan ttabel = 2,042 dengan dk = 1 : 28, ternyata thitung < ttabel, yaitu -0,0024 < 4,024. Berdasarkan kriteria penerimaan diatas, ternyata tidak terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Metod epembelajaran konvensional (X1) dengan Kualitas belajar siswa (Y).

2. Kontribusi Metode pembelajaran eksperimen (X2) dengan Kualitas belajar siswa (Y)

Untuk uji keberartian koefisien korelasi parsial diperoleh t hitung = -0,018, dan t tabel= 2,042 dengan dk 1 : 28, ternyata t hitung < t tabel, yaitu -0,018 < 2,-42. Berdasarkan kriteria penerimaan diatas, dapat dismpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Metode eksperimen siswa Kualitas belajar siswa.

3. **Analisis Regresi ganda dan korelasi ganda antara Metode pembelajaran Konvensional (X1), Metode pembelajaran Eksperimen (X2), Metode pembelajaran demonstrasi (x3), metode pembelajaran resitasi (x4) dengan Kualitas belajar siswa (Y).**

Dalam pengujian hubungan antara Metode pembelajaran konvensional (X1), dengan Kualitas belajar siswa (Y), digunakan analisi korelasi ganda. Sedangkan pengujian kontribusinya dengan jalan mengkuadratkan indeks korelasi ganda. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh koefisien regresi ganda untuk X1 adalah 0,008.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap permasalahan yang ada pada penelitian mengenai efektifitas metode pembelajaran konvensional, metode pembelajaran eksperimen, metode pembelajaran demonstrasi, metode pembelajaran resitasi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa SMA N Silaukahean.

1. Hipotesis yang berbunyi teadanya efektifitas yang berarti antara metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kualitas belajar. Kesimpulan ini tidak diterima karena dari hasil penelitian tidak efektif yang berarti antara metode pembelejaran konvensional dalam meningkatkan kualitas belajar siswa SMA N Silaukahean.

2. Hipotesis yang menyatakan terdapat keefektifan berarti dan linier antara metode pembelajaran eksperimen dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Kesimpulan ini tidak diterima karena dari hasil penelitian tidak efektif metode pembelajaran eksperimen dalam meningkatkan kualitas belajar Siswa SMA N Silaukahean.

3. Hipotesis yang menyatakan terdapat keefektifan antara metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Kesimpulan ini diterima, karena dari hasil penelitian dinyatakan bahwa metode pembelajaran demonstrasi efektif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa SMAN Silaukahean.

4. Hipotesis yang menyatakan terdapat keefektifan antara metode pembelajaran resitasi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Kesimpulan ini diterima, karena dari hasil penelitian dinyatakan bahwa metode pembelajaran resitasi efektif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa SMAN Silaukahean.

DAFTAR PUSTAKA

Mesterjon. Teori Dan Konsep Manajemen Sistem Pembelajaran 4.0. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Munatar Kause, Supriyanto, Marianus Patora, & dkk. “Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Pandemi Covid-19 Di SMP AbdiAgape Pontianak.” Prosiding Vol. 1, no. 1 (2021).

Nikolaos, Yonatan, and Alex Arifianto. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik.” MANTHANO Vol. 2, no. 1 (2023).

Nuhamara, Daniel. “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen.” JURNAL JAFFRAY Vol. 16, no. 1 (2018).

Pandia, Elmika Yulianti Br. “PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI KELUARGA KRISTEN DALAM KITAB ‘ ULANGAN 6:1-9’ GPIA KASIH SURGAWI JEMBER.” Metanoia Vol. 3, no. 1 (2021)

Panuntun, Daniel Fajar. “Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi.” Apostolos Vol. 2, no. 1 (2019).

Priskawati, Jarwati dan Dewi. “BLENDED LEARNING: SOLUSI PEMBELAJARAN NEW NORMAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.” DIDAXEI Vol. 1, no. 2 (2020).

Putri Novel Wahyu Dannisih, Sella Jamatul Kirana, & dkk. “Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi.” SEMNAS BIO (2022).

Rahmi, Ulfia. DESAIN DAN IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING Integrasi Teknologi Dan Pedagogi. Yogyakarta: ANDI, 2022.

Rismawaty, Sabar. PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
———. PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
Royke Lepa, Tri Hartono, Hery Adijanto, & dkk. PARADIGMA SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA 5.0. Yogyakarta: ANDI, 2022.
Saringatun Mudrikah, Dasep Bayu Ahyar, Septina Lisdayanti, & dkk. Inovasi Pembelajaran Di Abad 21. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
Sitanggang, Sariaman. Bagaimana Menyusun KTSP Dan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: Engkratela Putra Jaya, 2008.
Sukatin, Shoffa. Saifillah Al-Faruq. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
Telaumbanua, Arozatulo. “Peranan Guru Pendidikan Agama KristenDalam Membentuk Karakter Siswa.” FIDEI Vol. 1, no. 2 (2018): 221.
Tubagus, Steven. “MAKNA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM ALKITAB.” BONAFIDE Vol. 2, no. 1 (2021).
Tung, Khoe Yao. Filsafat Pendidikan Kristen. Yogyakarta: ANDI, 2013.
———. Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen. Yogyakarta: ANDI, 2021.
Wiguno, Silvia. PERAN SEKOLAH KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN NASIONALISME SISWA Studi Kualitatif Di Beberapa SMA Kristen Di Bandung. Bandung: LPPM, 2022.
Winditya, Hermawan. “PENGEMBANGAN IMAN ANAK MELALUI PENDIDIKANAGAMA BERBASIS PENGALAMAN DALAM KOMUNITAS.” JAPAM Vol. 1, no. 2 (2021).
Yul Ifda Tanjung, Rajo Hasim Lubis, & Ika Lestari. Aplikasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.